

## ANALISIS MOTIVASI BERPRESTASI ATLET BULUTANGKIS DI KABUPATEN BUNGO

Oleh:

**GHAZALI INDRA PUTRA, JHONY HENDRA**

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Muaro Bungo  
Email: indrapazky@yahoo.com, jhony.hendra@yahoo.co.id

### *Abstract*

*The purpose of this research was to analyze and describe the achievement motivation of badminton athletes in Bungo district. This research has shown some of its outcome target such as becomes a topic discussion in local scientific meeting which has been held in STKIP-MB. In addition, the results of this study will be published in the National Journal of ISSN. Furthermore, this research was a qualitative research with descriptive method. The data were gathered through observation, interview and documentation study. Sources of data in this study were athletes and badminton coaches who joined in the bottom club PBSI Bungo. This research was conducted in June 2017 until August 2017. The conclusions of this research were: (1) motivation source for achievement of badminton athletes in Bungo was the intrinsic motivation. They wanted to be excellent athletes, champion and top athlete, (2) even though the motivational role of the badminton athlete of Bungo district in PB Bungo Sport and PB Tunas Bungo was high, but it could not contribute to the achievement. This happened due to coaches, parents and related parties didn't fully support the athlete's process while training for the match.*

**Keywords:** *Achievement motivation, badminton athlete.*

### **PENDAHULUAN**

Bulutangkis merupakan salah satu olahraga yang paling terkenal di dunia. Olahraga ini menarik minat berbagai kelompok umur dan berbagai tingkat keterampilan. Laki-laki maupun perempuan memainkan olahraga ini. Olahraga ini dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan untuk ajang rekreasi dan ajang persaingan. Selain sebagai olahraga rekreasi, bulutangkis merupakan olahraga prestasi yang mampu membawa bangsa Indonesia ke prestasi tingkat dunia (Grice, 2007: 1).

Pemerolehan prestasi olahraga harus dilakukan melalui pembinaan yang terencana, teratur, dan sistematis. Dalam proses latihan, atlet tidak hanya mendapatkan latihan teknik dan taktik saja, tetapi kererampilan psikologis juga dilatih secara simultan. Kondisi faktual menunjukkan bahwa pembinaan prestasi olahraga saat ini terutama di tingkat klub, khususnya pembinaan aspek keterampilan psikologis merupakan latihan yang sangat penting dalam pembinaan olahraga. Kesabaran, keberanian, sportivitas, kepercayaan diri, motivasi, pengelolaan emosi, termasuk penetapan tujuan, dan imajeri mental merupakan aspek-aspek psikologis yang sangat penting dalam pembinaan olahraga dan harus dilatihkan sejak usia dini seperti halnya latihan fisik atau teknik (Purnama, 2013: 35).

Olahraga prestasi menurut Undang-Undang RI No.3 Tahun 2005 adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Merujuk dari undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi suatu olahraga dalam hal ini olahraga bulutangkis akan tercapai, apabila latihan yang dilakukan melalui program yang terencana, berjenjang, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, atlet yang memiliki motivasi yang tinggi akan terdorong untuk menjalankan semua program latihan yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Motivasi muncul karena adanya sumber yang mendorong manusia untuk berusaha. Intensitas usaha untuk mencapai sasaran itulah yang mencerminkan kuat atau lemahnya motivasi. Sesuai dengan teori sistem kebutuhan, seseorang akan menampilkan suatu perilaku karena adanya kebutuhan akan suatu hal tertentu, yang biasanya merupakan kekurangannya. Kebutuhan tersebut ada yang bersifat primer dan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan dasar untuk hidup yang bersifat fisiologis, seperti kebutuhan akan makanan, oksigen, dan aktivitas seksual. Selanjutnya, kebutuhan sekunder adalah kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, dan aktualisasi diri. Jadi, pada dasarnya, setiap tingkah laku dapat ditelusuri hal yang mendasari tingkah lakunya dan kemudian tingkah laku tersebut diarahkan pada suatu tujuan. Jika tujuan tercapai, kebutuhan akan terpenuhi dan dorongan tidak ada lagi sampai timbulnya kebutuhan baru. Hal ini merupakan suatu siklus yang disebut siklus motivasi. Hal ini dapat diterapkan dalam dunia olahraga, dimana tingkah laku dapat diarahkan untuk mencapai tujuan olahraga.

Hal lain yang perlu dipahami pelatih adalah kecenderungan yang terjadi sekarang yang menunjukkan prestasi identik dengan uang. Hal ini berarti prestasi yang dicapai pasti akan menghasilkan uang. Pada olahraga profesional, hal ini wajar terjadi karena tujuannya memang untuk memperoleh penghasilan bagi kehidupan atlet. Kalaupun masih ada garis pemisah yang tegas antara hakikat olahraga profesional dan olahraga amatir. Sedangkan tujuan dari prestasi olahraga amatir bukan untuk mencari penghasilan semata. Pada kenyataannya, penghargaan yang diberikan kepada para juara olahraga amatir pun sarat dengan nuansa "keuangan". Suatu fenomena yang merebak sejalan dengan pemanfaatan prestasi olahraga untuk menggapai tujuan-tujuan lain seperti politis, bisnis, jembatan karir, status, dan lain-lain. Fenomena sosial budaya global yang tidak bisa dihindari, yang mampu meredupkan batas antara nilai-nilai idealistis dan materialistis di dalam konteks olahraga prestasi.

Motivasi untuk melakukan sesuatu dapat bersumber dari dalam diri sendiri (intrinsik) dan dari lingkungan (ekstrinsik). Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk berbuat yang berasal dari dalam diri yang bersangkutan, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berbuat yang lebih disebabkan oleh pengaruh dari orang lain atau lingkungan. Kedua sumber motivasi inilah yang menjadi fokus pembinaan olahraga prestasi bulutangkis.

Persatuan Bulutangkis (PB) yang ada di Kabupaten Bungo yang aktif melaksanakan pembinaan olahraga bulutangkis mulai dari usia dini hingga dewasa adalah PB Bungo Sport (PB BS) dan PB Tunas Bungo Sakti (PB TBS). Kedua PB ini merupakan pencetak atlet-atlet bulutangkis yang ada di Kabupaten Bungo. Dalam pelaksanaannya, atlet-atlet yang aktif mengikuti latihan di kedua PB ini

berawal dengan berbagai macam latar belakang. Ada yang berawal dari keinginan orang tua agar anaknya bisa menjadi seperti atlet yang diidolakan. Ada pula yang berawal untuk mengisi waktu senggangnya dan beberapa atlet lain memang memulai dari keinginannya untuk berprestasi seperti atlet yang diidolakannya.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti menyimpulkan bahwa untuk meraih prestasi dalam dunia olahraga ada banyak faktor pendukungnya. Faktor tersebut dapat berasal dari diri atlet sendiri (internal) dan dari luar diri atlet (eksternal). Sumber motivasi berprestasi ini perlu diketahui dari setiap atlet demi menjaga prestasi olahraga bulutangkis.

Luaran penelitian yang ditargetkan untuk penelitian ini adalah publikasi ilmiah dalam jurnal nasional ber-ISSN. Jadi, penelitian ini penting dilakukan dengan fokus penelitian “Analisis Motivasi Berprestasi Atlet Bulutangkis di Kabupaten Bungo”.

Landasan teori ini bertolak pada beberapa pendapat ahli mengenai permasalahan yang diteliti. Menurut Nursalim, (2007: 120) “motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif atau motif-motif menjadi tindakan atau perilaku untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan”. Motif disini diartikan sebagai penggerak atau pendorong, sebagaimana dijelaskan oleh Gunarsa dalam Komarudin (2013: 23) “motif diartikan sebagai pendorong atau penggerak dalam diri manusia yang diarahkan pada tujuan tertentu.

Olahraga kompetitif melibatkan dua jenis motivasi yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Keseimbangan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik harus dijaga. Hal tersebut berarti kepuasan pribadi harus tetap terpenuhi tanpa meniadakan bentuk penghargaan dari luar (*reward*). Sama seperti pujian yang diterima pada waktu latihan, hadiah dalam bentuk apapun perlu diberikan kepada atlet yang telah berprestasi sebagai ungkapan penghargaan yang memang layak diperolehnya. Komarudin (2013: 24) berpendapat bahwa motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam atau dari luar diri individu untuk melakukan aktivitas yang bisa menjamin kelangsungan aktivitas tersebut, serta dapat menentukan arah, haluan dan besaran upaya yang dikerahkan untuk melakukan aktivitas sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Keseimbangan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik perlu diperhatikan. Dalam olahraga kompetitif seperti olahraga bulutangkis, hal ini akan kehilangan bentuknya dan berubah menjadi suatu kegiatan lain yang berbeda struktur, dinamika, dan dengan konsekuensi yang berbeda pula bagi mereka yang terlibat. Sebagai contoh, jika hanya motivasi ekstrinsik yang ditonjolkan, arena kompetitif yang mengasyikkan bisa berubah menjadi tontonan yang memperlihatkan usaha memenangkan pertandingan dengan cara-cara di luar aturan dan batas sportivitas. Sebaliknya, jika motivasi intrinsik sepenuhnya berperan, organisasi dan struktur kegiatannya akan berubah menjadi permainan murni yang semata-mata menonjolkan unsur kepuasan dalam keterlibatan pelakunya. Akibatnya faktor kemenangan menjadi tidak penting dan sifat kompetisinya akan berjalan wajar sesuai kesenangan yang dirasakan atlet.

Sikap, perilaku dan pesan-pesan orang sekitar (pelatih dan orangtua) turut menentukan arah dan makna kemenangan atau kekalahan atlet dalam olahraga kompetitif. Dalam menghadapi situasi di mana atlet telah berusaha keras dan kalah dalam suatu pertandingan, ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk membantu atlet mengatasinya. Sikap positif hendaknya ditonjolkan dengan

memberi pujian sejujur-jujurnya atas usaha yang telah dilakukan oleh atlet. Komentari hal-hal yang telah dilakukan atlet dengan baik. Kalau perlu biarkan atlet menangis dalam mengutarakan kekesalan atau kekecewaannya. Juara-juara dunia pun suka menangis selepas pertandingan tanpa dicemoohkan orang. Bantu atlet untuk meneropong kekalahan dengan wajar, sehingga diharapkan pada akhirnya atlet bisa menerima kenyataan.

### **MTODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2013: 347).

Informan penelitian ini adalah pelatih dan atlet PB Binaan PBSI Bungo yaitu PB BS dan PB TBS yang aktif latihan di PB tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan informan dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun data primer yaitu data yang diambil langsung dari informan penelitian melalui wawancara langsung tentang motivasi atlet bulutangkis PB Binaan PBSI Bungo. Data sekunder yaitu data tambahan atau data pendukung yang diperoleh melalui penelusuran dokumentasi, buku dan laporan yang terkait dengan motivasi atlet PB Binaan PBSI Bungo. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya terdiri dari kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Data yang diperoleh dari penelitian ini terutama data primer diperoleh dari pelatih dan atlet PB Binaan PBSI Bungo. Sementara data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen. Sebelum digunakan dalam penelitian, kisi-kisi untuk wawancara bersama atlet, pelatih dan observasi di lakukan validasi.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang mendalam sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Observasi yang dilakukan penulis dengan melakukan pengamatan secara langsung, bagaimana motivasi berprestasi atlet bulutangkis di kabupaten Bungo pada atlet dan pedoman wawancara digunakan untuk memudahkan proses wawancara sedangkan alat tulis dan kamera juga digunakan sebagai alat pengumpul data.

Data dan informasi yang diperoleh dengan cara terlebih dahulu disesuaikan dengan aspek-aspek penelitian, hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam menganalisis data. Selanjutnya data dan informasi tersebut dideskripsikan dalam bentuk temuan penelitian. Dari hasil penemuan ini kemudian dianalisa dengan cara membandingkan dengan teori-teori, berdasarkan hasil analisa ini ditarik suatu kesimpulan dari hasil penelitian. Konsep yang digunakan untuk menganalisa data penelitian ini adalah bagaimana motivasi atlet bulutangkis di Kabupaten Bungo. Sehingga bisa didapatkan data penelitian yang lengkap dan dapat dijadikan acuan untuk berikutnya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## A. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada atlet dan pelatih PB BS dan PB TBS di Kabupaten Bungo dilakukan pada bulan Juni sampai Agustus 2017. Atlet merupakan data primer dan pelatih data sekunder.

Wawancara yang telah dilakukan dengan atlet-atlet PB BS yang berjumlah 8 orang dengan berbagai kelompok umur dan 11 orang atlet-atlet PB TBS. Jumlah ini jauh dari data sebelumnya dikarenakan beberapa atlet ada beberapa faktor, diantaranya atlet sudah menginjak kelas 6 SD, 9 SLTP, 12 SLTA yang sudah fokus mempersiapkan Ujian Nasional (UN) dan sudah menginjak bangku kuliah di luar kabupaten Bungo. Berdasarkan hasil wawancara tentang motivasi atlet dalam menekuni olahraga bulutangkis diperoleh data bahwa para atlet menekuni olahraga bulutangkis karena ingin menjadi juara. Pernyataan ini didominasi oleh atlet yang berusia 16 tahun ke bawah. Setelah itu baru diikuti dengan pernyataan ingin seperti idola. Atlet putri rata-rata ingin menjadi seperti Susi Susanti, sedangkan atlet putra hampir semua ingin seperti Taufik Hidayat. Namun, kondisi yang berbeda terlihat pada atlet putra usia 16 tahun ke atas yang ingin menjadi juara karena ingin mendapat hadiah dan penghargaan.

Temuan penelitian tentang sumber motivasi berprestasi atlet bulutangkis mayoritas bersumber dari diri sendiri. Berbeda dengan atlet yang baru menggeluti olahraga ini yang memberikan pernyataan motivasi prestasinya bersumber dari keinginan orang tua dan ikut-ikutan. Secara keseluruhan sumber yang berasal dari diri sendiri tersebut beragam. Atlet usia kurang dari 14 tahun motivasi dari diri sendiri tersebut karena mereka ingin membahagiakan orang tua dan agar bisa jadi seperti idola.

Secara keseluruhan atlet-atlet yang berlatih di PB BS memiliki sumber prestasi berasal dari diri sendiri dan diikuti dengan ingin jadi seperti atlet yang diidolakan. Sedangkan pada PB TBS sumber dari prestasi atletnya beragam, ada yang karena ikut-ikutan, keinginan orang tua dan dominan berasal dari diri sendiri.

Temuan penelitian mengenai motivasi latihan atlet bulutangkis Muara Bungo diperoleh gambaran bahwa motivasi latihan atlet-atlet bulutangkis Muara Bungo yang berasal dari PB BS dan PB TBS sama yaitu ingin jadi juara. Target capaian dari atlet belum terlihat selama wawancara berlangsung. Baik itu berupa target jangka pendek maupun jangka panjang. Yangmana nantinya target capaian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur atlet agar keinginan agar lebih baik dari hari keharinya teramati.

Landasan pemilihan target dalam meraih prestasi bagi masing-masing atlet peneliti mendapatkan beberapa temuan, yaitu beragamnya landasan dalam memilih target. Ada yang berasal dari pilihan orang tua, pelatih, ingin lebih tinggi dari target sebelumnya dan semampu kemampuan saja. Secara keseluruhan atlet-atlet yang berlatih di PB BS dan PB TBS memiliki landasan yang kuat untuk berprestasi. Namun untuk realitanya atlet-atlet hanya sekedar latihan saja tanpa mengetahui peningkatan secara teknik, fisik dan taktik. Sehingga peningkatan dari hari ke hari, bulan ke bulan tidak terpantau baik atletnya sendiri ataupun dihadapan pelatih. Hal ini terjadi karena tidak ada catatan sebagai bukti fisik untuk menjadi tolak ukur meningkat atau tidaknya kemampuan atlet.

Atlet-atlet bulutangkis Muara Bungo yang berlatih di PB BS dan PB TBS adalah rata-rata berlatih kalau ada teman-teman saja dan berlatih kalau ada

pelatih. Untuk atlet-atlet yang menambah jam diluar jam yang telah ditentukan hanya beberapa orang. Atlet-atlet ini mayoritas atlet yang berusia 14 tahun ke atas.

Peran pelatih dalam proses meraih prestasi atlet tak kalah penting. Pelatih berperan sebagai pihak yang membantu menjembatani prestasi atlet. Berikut deskripsi hasil wawancara dengan pelatih PB BS dan PB TBS.

Temuan mengenai wawancara yang telah dilakukan dengan pelatih PB BS yang berjumlah 1 orang dan 1 orang pelatih PB TBS. Jumlah ini berbeda dari data sebelumnya dikarenakan ada beberapa faktor, diantaranya pelatih yang sebelumnya sudah mendapatkan kerja yang lebih dari segi penghasilan dari sebelumnya (pelatih). Adapun rinciannya sebagai berikut:

Proses latihan hasil wawancara bersama pelatih PB BS dan PB TBS yaitu latihan dilaksanakan setiap hari. Namun hari yang telah disiapkan dari PB tidak berjalan dengan baik dikarenakan tidak setiap atlet mampu menjalani setiap hari. Ada yang disebabkan kegiatan ekstrakurikuler akademik dan non-akademik di sekolah. Dari tujuh hari yang disiapkan PB, atlet rata-rata sanggup menjalani proses latihan selama empat hari dalam seminggu.

Mengenai program latihan yaitu kedua pelatih tidak memiliki program latihan yang diwujudkan dalam bentuk buku. Pelatih hanya terpaku kalau hari senin itu fokus teknik, selasa fokus fisik, rabu fokus fisik dan game, kamis fokus dengan game, jum'at fokus fisik, sabtu teknik dan hari minggu fisik.

Tidak adanya proses perencanaan program latihan yang dilakukan pelatih merupakan temuan peneliti berikutnya. Terutama program latihan yang direncanakan tertuang dalam kertas, baik itu jangka panjang atau jangka pendek.

Lamanya waktu latihan merupakan salah satu faktor penentu bagi seorang atlet untuk menjadi seorang juara. Dari kedua pelatih kedua klub yang peneliti wawancarai, PB BS memiliki waktu latihan setiap harinya selama dua jam mulai dari 13.30 – 15.30 WIB. PB TBS memiliki waktu latihan setiap harinya selama dua setengah jam, mulai dari jam 14.30 – 17.00 WIB.

Temuan yang didapat mengenai motivasi yang diberikan oleh pelatih berupa himbauan-himbauan. Himbauan di sini berupa ajakan agar atlet menambah kecepatan atau repetisi pukulan dan sebagainya. Hal ini dilakukan saat para atlet sudah mulai kelelahan. Motivasi berikutnya berupa himbauan agar pukulan-pukulan yang dilakukan lebih terarah lagi di saat pukulan-pukulan atlet sudah mulai keluar lapangan serta mengambang.

Gairah atlet yang peneliti temukan saat wawancara bersama kedua pelatih yaitu gairah atlet saat latihan beragam, ada yang memiliki gairah tinggi untuk latihan di saat sudah masuk masa main game saja. Saat latihan fisik beberapa atlet menunjuki sikap malas atau melakukannya dengan asal-asalan. Hal ini di dominasi oleh atlet senior/dewasa yang sudah enggan lagi untuk melatih meningkatkan kemampuan fisiknya. Atlet dewasa ini beranggapan dengan main game lebih dari 2 atau 3 pertandingan dalam satu hari sudah cukup untuk memperoleh fisik yang baik atau prima. Atlet junior beranggapan latihan fisik itu melelahkan sehingga tidak asik untuk diikuti.

Ke dua klub bulutangkis ini rutin mengikutsertakan atlet-atletnya dalam berbagai kompetisi. Kompetisi yang dimaksud hanya sebatas kompetisi yang diselenggarakan Provinsi tetangga (Padang, Pekanbaru, Palembang dan

Bengkulu). Pertandingan tertinggi berupa Sirkuit Nasional, Bupati Cup Open serta Open turnamen yang diselenggarakan di Provinsi tetangga.

Dukungan dari orang tua atlet yang diceritakan pelatih untuk dukungan moral dapat dilihat dengan perlengkapan yang atlet gunakan serta iuran bulanan dapat terpenuhi. Namun, untuk dukungan moril dari orang tua atlet pelatih mengungkapkan sangat minim dan susah untuk di pantau. Hal ini disebabkan karena orang tua atlet datang ke lapangan hanya untuk mengantar jemput, jadi susah untuk memantau besar-kecilnya dukungan moril yang diberikan orang tua terhadap atlet.

Selama melakukan wawancara, para pelatih mengungkapkan bahwa dukungan dari pengurus PBSI dan Pengurus KONI Kabupaten Bungo baru sebatas dukungan sarana (lapangan). Dukungan yang sifatnya uang kedua pengurus ini tidak bisa berbicara banyak. Dalam artian dana yang disediakan hanya untuk menyelenggarakan satu pertandingan atau memberangkatkan atlet ke satu pertandingan. Selama ini para atlet mengikuti pertandingan ke luar daerah menggunakan dana pribadi. Dana yang berasal dari sponsor tetap yang diusahakan oleh pihak klub atau pihak pengurus PBSI dan KONI kabupaten tidak ada. Sehingga setiap kejuaraan yang diikuti selalu terkendala masalah ekonomi (uang).

Survei lapangan sebagai penguat atau pembanding dari data sebelumnya yaitu data yang diperoleh melalui wawancara. Berikut deskripsi hasil survei lapangan yang dilakukan selama 8 kali pertemuan dalam satu bulan per klubnya. Adapun temuan saat survei yang terkait dengan motivasi internal sebagai berikut.

Atlet datang lebih awal dominan dilakukan oleh atlet yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD). Hal ini terjadi dikarenakan waktu pulang sekolah anak SD jauh lebih cepat dari sekolah menengah. Penyebab lainnya adalah jam tambahan disekolah menengah lebih sering dari anak SD. Hal-hal ini terjadi untuk ke dua klub yang peneliti amati.

Klub yang peneliti amati keseluruhannya membawa peralatan latihan yang lengkap, kecuali atlet pemula yang baru bergabung. Ada beberapa atlet membawa alat tambahan berupa skping.

Latihan tambahan yang dilakukan oleh atlet yaitu berupa latihan pukul-pukulan dan main game. Klub yang peneliti amati melakukan tambahan latihan ini hanya beberapa orang atlet saja, yaitu atlet yang duduk di bangku sekolah dasar.

Selama pengamatan berlangsung, peneliti melihat dominan atlet dari kedua klub yang peneliti amati disaat latihan berlangsung hampir semuanya mengikuti intruksi pelatih. Baik itu sifatnya teknik ataupun fisik.

Atlet selama latihan tidak selau serius dan penuh semangat. Selama pengamatan peneliti rata-rata disebabkan kelelahan dari selama di sekolah. Ada juga yang disebabkan karena belum sempat makan sebelum latihan.

Selama pengamatan berlangsung, hanya sesekali atlet bercerita mengenai pertandingan terkini atau pemain yang diidolakan. Pertandingan terkini mayoritas tidak terceritakan karena keseharian atlet habis di sekolah dan dilapangan.

Selama menunggu giliran, atlet-atlet tidak ada yang mengulangi teknik yang di pelajari baik itu di PB Bungo Sport maupun PB Tunas Bungo Sakti. Hal ini terjadi dikarenakan atlet-atlet yang menunggu giliran disibukkan mengumpulkan kok dari teman yang melakukan teknik pukulan.

Survei untuk mengamati motivasi eksternal sebagai penguat atau pembanding dari data sebelumnya yaitu data yang diperoleh melalui wawancara Adapun temuan saat survei yang terkait dengan motivasi eksternal sebagai berikut.

Hasil survei yang peneliti amati, pelatih lebih dominan datang lebih awal. Hal ini bisa terjadi disaat pelatih tidak kerja lembur di kantor atau di sekolah. Pernyataan ini didapatkan karena selama pengamatan berlangsung pelatih datang lebih awal dari jadwal yang telah ditentukan, baik itu di PB BS atau PB TBS.

Sarana dan prasarana latihan yang dimiliki oleh kedua klub yang peneliti amati tergolong baik. Terutama lapangan dan pencahayaan. Untuk perlengkapan latihan penunjang masih tergolong kurang karena masih memanfaatkan kok atau tabung kok sebagai pengganti patok. Untuk latihan lompatan juga masih menggunakan tabung kok.

Ragam latihan yang diberikan oleh pelatih dari kedua klub masih sedikit sehingga terkesan latihan yang diberikan monoton. Terlihat dari pembagian waktu antara teknik dan fisik semuanya sama. Latihan fisik yang sudah dimodifikasi kearah permainan tidak ada. Dampak dari hal ini yaitu keceriaan saat latihan tidak di dapat karena semuanya dilakukan dengan serius (kaku).

Program latihan merupakan wujud dari keseriusan pihak PB untuk menyalurkan bakat anak agar menjadi juara. Program yang disediakan harus mulai dari usia dini hingga dewasa. Program ini dapat terwujud berupa buku pedoman latihan. Dari kedua pelatih yang berada di PB BS dan PB TBS buku pedoman untuk melatih atlet tidak ada. Sehingga hasil pengamatan yang didapat untuk anak-anak yang bisa memukul sudah mendapatkan menu latihan yang sama dengan anak yang sudah remaja, taruna dan dewasa.

Selama peneliti melakukan wawancara, motivasi yang diberikan pelatih ke atlet berupa himbauan-himbau. Himbauan di sini berupa ajakan agar atlet menambah kecepatan atau repetisi pukulan dsb, di saat para atlet sudah mulai kelelahan. Motivasi berikutnya berupa himbauan agar pukulan-pukulan yang dilakukan lebih terarah lagi di saat pukulan-pukulan atlet sudah mulai keluar lapangan serta mengambang.

Selama melakukan peninjauan lapangan, untuk klub PB BS tidak melakukan absensi kehadiran dari atletnya. PB TBS juga tidak ada melakukan absensi terhadap atletnya. Namun ada catatan dari pelatihnya karena ada iuran harian yang harus di bayar oleh atlet. Peneliti menyatakan ini bukan terhitung absen karena tidak ada buku khusus untuk memantau kehadiran dari atlet.

Evaluasi dari pelatih untuk mengevaluasi latihan atlet setiap hari, perpekan, perbulan dan seterusnya tidak ada. Karena pedoman dari pelatih dalam hal ini hanya prestasi dari pertandingan yang dijalani. Mendapat juara atau tidak, meningkat juaranya atau tidak. Catatan mengenai peningkatan teknik, fisik dan permainan dari hari ke hari tidak ada. Sehingga evaluasi dari pelatih tidak valid.

Jumlah orang tua yang mendampingi atlet tidak banyak, karena rata-rata yang mendapat dampingan dari orang tua yaitu atlet yang masih usia dini dan anak-anak. Setelah atlet merasa nyaman latihan bersama klub berangsur-angsur atlet latihan tanpa didampingi orang tua. Kecuali atlet yang memiliki orang tua penghobi bulutangkis, karena setelah jam latihan atlet lapangan di isi oleh klub lain dan penghobi (umum).

Dukungan dari orang tua merupakan faktor penting dalam proses kelancaran atlet menuju prestasi tertinggi. Dukungan ini tidak mutlak dalam bentuk uang atau



benda namun juga dalam bentuk moril. Kedua pelatih mengungkapkan bahwa rata-rata untuk dukungan berupa benda atau uang bisa dikatakan baik. Dapat dilihat dengan perlengkapan yang atlet gunakan serta iuran bulanan dapat terpenuhi. Namun, untuk dukungan moril dari orang tua atlet pelatih mengungkapkan sangat minim dan susah untuk di pantau. Hal ini disebabkan karena orang tua atlet kebanyakan datang ke lapangan hanya untuk mengantar jemput, jadi susah untuk memantau besar-kecilnya dukungan moril yang diberikan orang tua atlet.

## **B. PEMBAHASAN**

Pada bagian ini memaparkan tentang sumber motivasi berprestasi atlet dan peran motivasi yang bersumber dari diri sendiri dan luar diri untuk meraih prestasi bagi atlet bulutangkis kabupaten Bungo. Berikut pembahasan dari kedua tujuan penelitian.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di PB BS dan PB TBS yang ada di kabupaten Bungo menunjukkan bahwa motivasi atlet Bungo untuk berprestasi bermacam-macam. Namun yang mendominasi adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri atlet. Dari 19 orang yang diwawancarai 13 orang (68,4 %) atlet termotivasi berprestasi dalam olahraga bulutangkis berasal dari diri sendiri (motivasi internal). Motivasi internal atlet berdasarkan keinginan untuk menjadi juara dan menjadi seperti atlet yang diidolakan. Saat wawancara berlangsung ternyata kesemua itu berujung demi mendapatkan hadiah dan penghargaan serta diberitakan di media cetak dan elektronik. Hal ini adalah kepuasan tersendiri bagi atlet yang peneliti wawancarai. Pernyataan ini merupakan sebuah dorongan yang bersumber dari luar diri atlet (motivasi eksternal) yang juga berguna untuk memotivasi atlet agar dapat termotivasi untuk selalu berprestasi. Semua pernyataan itu tidak bersumber dari usia dini saja namun kelompok remaja, taruna dan dewasa pun juga memiliki pemikiran yang sama, yaitu agar bisa hidup makmur seperti atlet yang diidolakan dengan berprestasi di bidang bulutangkis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Nursalim, (2007: 120) yang mengungkapkan bahwa “motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif atau motif-motif menjadi tindakan atau perilaku untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan”. Gunarsa dalam Komarudin (2013: 23) berpendapat “motif diartikan sebagai pendorong atau penggerak dalam diri manusia yang diarahkan pada tujuan tertentu”. Menurut Donald yang dikutip oleh Hamalik (2008: 158) berpendapat “motivasi dapat diartikan sebagai energi penggerak dan pengarah yang mengakibatkan tingkah laku seseorang menjadi bergairah dan tidak mudah putus asa dalam mencapai tujuan”. Jadi dengan adanya motivasi dalam dan luar diri atlet, atlet akan selalu tergerakkan untuk latihan agar kemampuannya terus meningkat dan atlet tidak mudah putus asa ataupun kecewa disaat kalah dalam pertandingan.

Sumber motivasi berprestasi atlet sejalan dengan tujuan yang atlet buat. Semakin tinggi prestasi yang ingin dicapai maka semakin tinggi pula motivasi yang dimiliki atlet untuk selalu senantiasa meningkatkan kemampuannya. Pernyataan ini selaras dengan pendapat dari Husdarta (2010: 37) yang menjelaskan bahwa ”motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang terjadi dalam diri individu untuk senantiasa meningkatkan kualitas tertentu dengan

sebaik-baiknya atau lebih dari biasa dilakukan”. Penjelasan tersebut menjelaskan, bahwa motivasi berprestasi pada hakikatnya adalah hasrat dan dorongan untuk dapat unggul, yaitu mengungguli prestasi yang pernah dicapai sendiri atau mengungguli prestasi orang lain.

Berdasarkan temuan yang peneliti lakukan di PB BS dan PB TBS menunjukkan bahwa tujuan atlet untuk berprestasi tidak di dukung dengan baik oleh kedua pelatih. Dukungan ini adalah tidak adanya ketersediaan program latihan petingkat kelompok umur serta perencanaan program latihan yang ditujukan untuk perindividunya dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pernyataan ini berdasarkan hasil observasi lapangan yangmana pelatih dari kedua klub tidak bisa memberikan bukti dari program latihan ke peneliti. Dukungan dari pihak terkait seperti pengurus PBSI dan KONI kabupaten Bungo juga belum maksimal. Dukungan yang diberikan sebatas penyediaan lapangan dan dukungan dana yang masih terbatas. Dana yang ada selama ini hanya bisa membantu atlet untuk memberangkatkan rombongan atlet ke satu pertandingan. Selebihnya atlet mengikuti pertandingan di luar daerah menggunakan dana pribadi.

Motivasi berperan penting dalam meraih sebuah prestasi. Adapaun motivasi tersebut dapat berasal dari dalam diri dan luar diri atlet. Berikut pembahasan mengenai peran motivasi yang bersumber dari diri sendiri dan luar diri untuk meraih prestasi.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di PB BS dan PB TBS yang ada di kabupaten Bungo menunjukkan bahwa sumber motivasi atlet untuk berprestasi berasal dari motivasi internal dan eksternal. Peran kedua sumber motivasi ini sangatlah penting demi memaksimalkan prestasi yang dimiliki oleh atlet. Pernyataan ini sejalan menurut pendapat Komarudin (2013: 24) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam atau dari luar diri individu untuk melakukan aktivitas yang bisa menjamin kelangsungan aktivitas tersebut, serta dapat menentukan arah, haluan dan besaran upaya yang dikerahkan untuk melakukan aktivitas sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendapat ahli di atas tidak tergambarkan pada data yang peneliti peroleh. Yangmana dari ke lima kriteria pertanyaan yang peneliti ajukan mayoritas bersumber dari diri atlet (motivasi internal) dan begitu semangat untuk mencapai prestasi tertinggi dari masing-masing atlet. Namun dari hasil observasi lapangan dan wawancara pelatih (eksternal) mayoritas data yang diperoleh sudah menunjukkan bahwa pelatih sudah mendukung dengan baik motivasi prestasi yang dimiliki atletnya namun ada beberapa tidak direspon baik oleh atlet. Pendapat ini berdasarkan tujuh kriteria pertanyaan saat wawancara, lima menunjukkan pelatih sudah mendukung prestasi atlet. Kelima kriteria ini yaitu proses latihan, ketersediaan waktu latihan, usaha pelatih dalam memotivasi atlet, gairah atlet saat latihan dan keterlibatan klub dalam pertandingan. Semua ini sudah dijalani oleh pelatih, tetapi tidak semua terlaksana dengan baik dikarenakan ada faktor eksternal yang tidak bisa dikontrol secara langsung oleh pelatih. Faktor eksternal tersebut berupa aktivitas atlet selama di sekolah yang berakibatkan kelelahan bagi atlet dan aktivitas atlet selama di rumah. Ada dua kriteria lagi menunjukkan bahwa pelatih tidak mendukung prestasi atlet. Kedua kriterianya bersangkutan dengan program latihan yang tidak dimiliki oleh pelatih. Ke dua kriteria ini sangat berakibat fatal terhadap prestasi atlet dikarenakan tidak adanya

target tertulis yang dimiliki oleh klub untuk keberlanjutan prestasi dari atlet-atletnya.

Dua kriteria bentuk dukungan prestasi bagi atlet yang tidak optimal lagi di luar pelatih adalah dukungan dari orang tua dan pengurus KONI serta PBSI kabupaten Bungo. Bentuk dukungan orang tua baru sebatas uang saja, dukungan moril bagi atlet belum berjalan dengan optimal dikarenakan selama pengamatan dilapangan orang tua datang kelapangan untuk antar jemput atlet. Dari pengurus PBSI dan KONI kabupaten Bungo mendukung baru sebatas penyediaan lapangan. Untuk memfasilitasi dana bagi atlet yang terlibat ke pertandingan belum terfasilitasi dengan optimal.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dua kriteria terakhir ini tidak terlalu berarti untuk mempengaruhi motivasi atlet dikarenakan pemikiran atlet untuk mendapatkan uang bukan dari orang tua ataupun pengurus yang terlibat. Melainkan uang yang berasal dari hadiah pertandingan dan bonus pertandingan saat menjadi juara.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterangan yang di dapat saat wawancara bersama atlet tidak sejalan dengan data yang diperoleh saat wawancara bersama pelatih dan melalui observasi lapangan. Yangmana saat wawancara bersama atlet, atlet begitu termotivasi untuk berprestasi di olahraga bulutangkis. Namun saat wawancara bersama pelatih, pelatih menemukan beberapa kendala dalam membina atlet agar dapat berprestasi maksimal. Penyebabnya yaitu pelatih tidak bisa mengontrol jam dan kondisi atlet di luar jam latihan seperti saat di sekolah dan di rumah. Kesalahan dari pelatih yaitu tidak dapat menyediakan program latihan untuk atlet-atletnya. Hal ini menyebabkan pelatih selaku salah satu pemberi motivasi dari luar diri atlet tidak dapat menjalankan fungsinya secara maksimal. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kinerja atlet dan pelatih saat latihan tidak maksimal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, simpulan laporan akhir penelitian ini sebagai berikut.

1. Sumber-sumber motivasi untuk berprestasi atlet bulutangkis muara bungo dominan berasal dari dalam diri sendiri. Keinginan untuk berprestasi atlet dikarenakan keinginannya untuk menjadi seorang juara dan bisa menjadi seperti atlet yang diidolakan.
2. Peran motivasi dari diri atlet bulutangkis kabupaten Bungo pada PB BS dan PB TBS yang tinggi tidak dapat berjalan dengan baik untuk meraih prestasi. Dikarenakan peran pelatih, orang tua dan pihak terkait tidak dapat mendukung secara penuh proses atlet saat latihan hingga pertandingan. Pelatih dari kedua klub tidak bisa mendukung sepenuhnya karena tidak adanya program latihan khusus per kelompok usia baik itu jangka pendek dan jangka panjang. Dukungan dari orang tua atlet mayoritas sebatas melengkapi peralatan latihan atlet. Pihak KONI, PBSI Bungo dan pihak swasta tidak terlalu mendukung, karena dana yang ada tidak sanggup mendukung atlet di setiap kejuaraannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Grice, T. 2007. *Bulutangkis: Petunjuk Praktis untuk Pemula dan Lanjut*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Sinar Grafika.
- Husdarta. 2010. *Psikologi Olahraga*. Bandung: Alfabeta
- Komarudin. 2013. *Psikologi Olahraga: Latihan Mental dalam Olahraga Kompetitif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nursalim, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Purnama, S. K. 2013. Latihan Imagery. *Juara Jurnal Iptek Olahraga*, 1, 34-47.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta